

EKSISTENSI TARI *JEPIN TAMMBONG ENAM* DI DESA KARIMUNTING KECAMATAN SUNGAI RAYA KEPULAUAN KABUPATEN BENGKAYANG

Renny Basajo Dalamus, Ismunandar, Asfar Muniir.

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. FKIP Untan Pontianak

Email: rennybasajo8538@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the existence of Tari Jepin Tammbong Enam in Karimunting village. The problem of this research is related to the existence of Tari Jepin Tammbong Enam and the factors that affect the development of Tari Jepin Tammbong Enam. This study uses descriptive method with a qualitative form and ethnographic approach. The data source of this study is approach collected from the interview, the observation draft and the documentation of interviews with Suratmi, Mat'ani and Ruslan. The validity of data is tested by using triangulation techniques of the sources which compiled and analyzed systematically. The result of this study indicates: (1) Tari Jepin Tammbong Enam is still preserved by Sanggar Rukun Bersama since 1995. (2) The support systems of the existence of Tari Tammbong Enam are Sanggar Rukun Bersama, society, and government. (3) The obstacle factors of the existence of Tari Jepin Tammbong Enam is not interested to learn and nowadays young people assume that this kind of dance is outdated. (4) To built the awareness of young generation to involve in regional traditions especially Tari Jepin Tammbong Enam.

Keywords: Existence, Tari Jepin Tammbong Enam.

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkayang sebelumnya merupakan pemekaran dari Kabupaten Sambas. Kabupaten Sambas dimekarkan menjadi 3 daerah yaitu Kabupaten Bengkayang, Kota Singkawang, dan Kabupaten Sambas, terletak di bagian utara Kalimantan Barat. Tradisi atau kesenian yang ada di daerah tersebut di atas tidaklah jauh berbeda, karena pada saat sebelum pemekaran daerah ini merupakan satu kesatuan, tetapi tetap memiliki ciri khas masing-masing. Satu di antara keseniannya adalah tari *Jepin Tammbong Enam* yang sekarang berkembang di Kabupaten Bengkayang tepatnya di Desa Karimunting.

Tari *Jepin Tammbong Enam* diciptakan pada tahun 1913 di Kabupaten Sambas oleh Wan Said (alm) di Desa Karimunting, tari *Jepin Tammbong Enam* ini dibuat hanya untuk menghibur diri karena pada masa itu tidak terdapat kesenian apapun dan gerak-gerak yang dibuat merupakan

inspirasi dari gerak prajurit yang sedang memegang senjata.

Pada tahun 1949 orang-orang dari Keraton Alwazikubillah tidak sengaja melihat Wan Said (Alm) sedang memainkan permainan *Tammbong* tersebut di Desa Karimunting dan mereka menjadi tertarik terhadap permainan tersebut, pada saat itu lah tari *Jepin Tammbong Enam* diminta untuk tampil pertama kalinya pada acara penyambutan kedatangan Wakil Presiden Republik Indonesia Mohammad Hatta di Keraton Alwazikubillah, kemudian setelah itu tari *Jepin Tammbong Enam* tidak pernah ditampilkan kembali dikarenakan mulai muncul tarian-tarian baru yang mulai diciptakan dan dikembangkan di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Pada tahun 1995 tari *Jepin Tammbong Enam* dimunculkan kembali oleh H. Sani atau biasa dipanggil dengan Aki Ani

(alm) di Desa Karimunting, beliau merupakan salah satu penari yang menarikan tari *Jepin Tammbong Enam* pada tahun 1949 yang kemudian dikenalkan di Sanggar Gembira.

Pada awal terciptanya tari *Jepin Tammbong Enam* ini hanya dapat ditarikan oleh laki-laki saja, dikarenakan gerak-gerak yang dibuat merupakan inspirasi dari gerak-gerak prajurit yang pada masa penciptaannya berada di masa perang. Pada tahun 1995 tari *Jepin Tammbong Enam* mengalami perubahan yaitu sudah dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan secara berkelompok dengan jumlah penari tetap yaitu 6 orang karena pada awal mulanya sudah ditarikan oleh enam orang. Jumlah penari tidak dapat kurang atau lebih dari 6 orang karena akan berpengaruh terhadap pola-pola yang dihasilkan dari permainan *Tammbong* itu sendiri.

Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah kayu panjang bulat yang disebut *Tammbong* terbuat dari kayu jati dengan panjang sekitar 90 cm dan juga tambahan kerincing pada ujung-ujung *Tammbong* yang dulunya terbuat dari uang logam namun sekarang sudah diganti dengan tutup botol, yang dimainkan dengan cara memukulkan *Tammbong* satu dengan yang lainnya. Kerincing itu sendiri tidak hanya digunakan sebagai properti tetapi juga menjadi bagian dari musik tari tersebut.

Tari *Jepin Tammbong Enam* dulunya hanya sebuah permainan, namun setelah diminta untuk tampil pertama kalinya pada tahun 1949 di Keraton Alwazikubillah di Kabupaten Sambas, maka tari tersebut berfungsi sebagai tontonan dan sejak tahun 1995 tari ini sudah di tampilkan di berbagai acara-acara yang biasanya dilaksanakan di Desa Karimunting serta daerah-daerah lain seperti acara pernikahan, khitanan, perlombaan tari melayu tradisi, acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Ulang Tahun Pemerintah Kabupaten Bengkayang, juga acara-acara yang lainnya. Alat musik yang digunakan yaitu alat musik beruas (kecipung), rumba, dan gambus.

Tata rias yang digunakan dalam tarian ini awalnya tidak menggunakan riasan apapun, namun pada tahun 1995 sejak tari ini dikenalkan

kembali sudah mengikuti perkembangan zaman, tari ini sudah menggunakan riasan yang sederhana hanya untuk mempertegas wajah saja, tetapi tidak mengubah bentuk wajah aslinya. Busana yang dikenakan pada penari laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yaitu baju teluk belanga, kain belat genteng (kain yang digunakan pada bagian pinggang hingga lutut) dan ikat kepala, hanya saja rambut penari perempuan diikat dan boleh menggunakan kerudung baru menggunakan ikat kepala.

Eksistensi atau keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* banyak mengalami perkembangan tetapi tarian ini tetap dikenal oleh masyarakat di Desa Karimunting. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tarian ini untuk mengkaji lebih lanjut khususnya mengenai eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* dengan judul Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan kabupaten Bengkayang. Peneliti merasa perlu adanya penelitian mengenai eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* ini untuk mengetahui bagaimana keberadaan tari tersebut di Desa Karimunting, dengan mengalami kemajuan atau kemunduran, dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi proses berkembangnya tari tersebut.

Menurut Soedarsono (1978:3) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak yang ritmis bukanlah gerak sehari-hari melainkan gerak yang harus distilir supaya indah. Gerak-gerak yang indah itu sebenarnya merupakan pancaran jiwa, dan jiwa itu berupa akal, kehendak, dan emosi.

Menurut Abidin (dalam jurnal Maritfa Nika dan Muhammad Mukti 2013), mengatakan bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, sesuatu yang menjadi ada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau fleksibel dan mengalami kemajuan atau kemunduran,

tergantung kemampuan mengaktualisasi potensi-potensinya.

Menurut Sumaryono dan Suanda (2006:53-54) tradisi seringkali diartikan sebagai sebuah kebiasaan, yang secara turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam rentang waktu yang cukup panjang. Seni tradisi yang terkandung dengan nilai-nilai atau norma-norma yang mengikat bagi masyarakatnya. Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga menciptakan identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2016:7) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Alasan menggunakan metode deskriptif analisis adalah bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang agar dapat menafsirkan data sesuai dengan fakta, keadaan, dan fenomena pada saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Bentuk penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono,

2016:14-15). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk kualitatif karena ingin menggambarkan secara objektif, mengumpulkan data-data kemudian dianalisis dan dideskripsikan mengenai eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Menurut Endaswara (2017:50-51) pendekatan penelitian etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Pendekatan ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini cukup bisa dipahami, karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian etnografi karena penelitian etnografi mempelajari suatu peristiwa dan mengungkapkan bagaimana keberadaan atau eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang dan data yang dihasilkan akan diuraikan atau digambarkan secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data hasil observasi, wawancara serta untuk mempertimbangkan keraguan dalam proses penganalisaan data, peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu untuk mengumpulkan data, antara lain panduan observasi, panduan wawancara, buku catatan lapangan, Handphone dan laptop, sehingga seluruh data yang

disampaikan informan dapat dilihat dengan melihat dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, dokumen pribadi narasumber dan foto-foto saat melakukan wawancara dan observasi.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2013:369), perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lokasi, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui ataupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lokasi penelitian jepin benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lokasi penelitian data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Menurut Sugiyono (2013:373) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau kuesioner lalu dicek dari hasil keempat narasumber tersebut. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan yang mana yang dianggap benar. Triangulasi sumber yang dilakukan yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber, yaitu Suratmi, Mat'ani dan Ruslan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil

Pada tahun 1913 Tari *Jepin Tammbong Enam* merupakan sebuah permainan yang diciptakan oleh Wan Said (Alm) di Desa Karimunting, namun belum pernah ditampilkan karena pada saat itu hanya berupa permainan. Pada tahun 1949 tari ini ditampilkan untuk pertama kalinya di Keraton Alwazikubillah, kemudian tidak pernah ditampilkan kembali diakibatkan karena munculnya tarian-tarian yang baru dan mulai dikembangkan di Desa tersebut. Pada tahun 1995 dikenalkan kembali oleh H. Sani (Alm) dan di ajarkan di Sanggar Gembira yang sekarang menjadi Sanggar Rukun Bersama, tari *Jepin Tammbong Enam* pun mulai dikenal oleh masyarakat di Desa Karimunting dan juga di daerah lainnya hingga saat ini. Eksistensi adalah keberadaan suatu kebudayaan yang tercipta yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu sehingga menjadi ada dan berkembang sesuai dengan bagaimana cara manusia mengaktualisasikannya sehingga keberadaannya bisa tetap bertahan dengan mengalami perkembangan.

Berdasarkan pembahasan maka peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang adalah Faktor yang mendukung keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang adalah: (a) Sanggar Rukun Bersama yang sampai saat ini masih melestarikan tarian ini dan masih menampilkan tarian ini jika mendapat permintaan penampilan sehingga keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* masih bertahan sampai saat ini. (b) Dukungan masyarakat yang sampai saat ini masih menggunakan tari *Jepin Tammbong Enam* sebagai penghibur masyarakat setempat. (c) Adanya dukungan Pemerintah berupa bantuan dana dan permintaan penampilan pada acara-acara pemerintahan Kabupaten Bengkayang, sehingga tari *Jepin Tammbong Enam* bisa ditampilkan dan masih dapat dikenal oleh masyarakat luas. Selain adanya faktor pendukung, keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* pada Sanggar Rukun Bersama

Kabupaten Bengkayang juga mempunyai faktor penghambat yaitu: (a) faktor kurangnya minat masyarakat, pada saat ini kurangnya minat generasi muda setempat untuk belajar berkesenian tradisi khususnya pada tari *Jepin Tammbong Enam* sehingga tidak adanya muncul penari-penari baru yang bisa dijadikan generasi penerus tari *Jepin Tammbong Enam*. (b) Faktor pengaruh teknologi dengan adanya kemajuan teknologi saat ini sangat berpengaruh bagi anak-anak remaja bahkan dewasa, dengan adanya perkembangan teknologi maka akan mempermudah mereka untuk melihat tarian-tarian modern pada zaman sekarang ini sehingga membuat mereka lebih menyukai tarian modern dibanding tradisi. Ini sangat disayangkan karena tari tradisi merupakan tarian turun-temurun yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga keeksistensian dan keberadaannya akan tetap terjaga.

Kontribusi tari *Jepin Tammbong Enam* yaitu sebagai bahan media pembelajaran di sekolah, hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengajarkan kepada siswa tentang tarian tradisi yang ada di daerah setempat khususnya tari *Jepin Tammbong Enam* dan dapat mempelajari juga bagaimana bentuk sajian pada tari tersebut. Kontribusi dilakukan agar tari tradisi yang telah lama tumbuh dan berkembang dapat tetap terus diakui oleh masyarakat dan keeksistensiannya akan tetap terjaga.

Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam* pada Tahun 1913-1948

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Mat'ani sebagai pemusik tari *Jepin Tammbong Enam* mengatakan bahwa tari *Jepin Tammbong Enam* diciptakan pada tahun 1913-an oleh Wan Said (Alm) yang merupakan masyarakat Mempawah yang pada saat itu tinggal di Desa Karimunting. Tari *Jepin Tammbong Enam* pada masa itu menjadi permainan yang mulai dikenal oleh masyarakat setempat, namun tidak memiliki cerita atau maksud tertentu, gerakan yang dibuat merupakan inspirasi dari gerak prajurit yang pada saat itu sedang dalam masa perang.

Pada saat itu gerakan yang digunakan hanya menggunakan gerak langkah biasa dan cara memukul yang biasa pula, namun setelah distilasi atau didistorsi maka gerakan yang sebelumnya menggunakan langkah biasa diubah menjadi gerak yang indah dan sesuai dengan irama musik yang dilantunkan. Pada properti *Tammbong* terdapat kerincing pada setiap ujung-ujungnya, kerincing tersebut dibuat agar dapat menghasilkan bunyi ketika dipukulkan *Tammbong* satu dengan yang lainnya karena pada masa itu belum terdapat musik untuk mengiringi permainan tersebut.

Pada awal terciptanya permainan ini hanya dimainkan oleh laki-laki saja karena pada saat itu perempuan masih merasa malu dan takut untuk bergabung dengan laki-laki, serta gerak-gerak yang dibuat merupakan inspirasi dari gerak-gerak prajurit yang sedang membawa senjata, dan pada masa itu tidak ada perempuan yang menjadi prajurit di Desa Karimunting. Tari *Jepin Tammbong Enam* dari awal terciptanya tahun 1913 sampai pada tahun 1948 belum pernah ditampilkan pada acara apapun, namun hanya diajarkan saja kepada masyarakat yang ada di Desa Karimunting dan sudah mulai dikenal oleh masyarakat setempat sebagai sebuah permainan.

Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam* pada Tahun 1949-1976

Pada tahun 1949 Tari *Jepin Tammbong Enam* tampil untuk pertama kalinya pada acara penyambutan kedatangan Wakil Presiden Republik Indonesia Bapak Mohammad Hatta di Keraton Alwazikubillah Kabupaten Sambas, menurut wawancara dengan Bapak Mat'ani sebagai pemusik pertama tari *Jepin Tammbong Enam* ini.

Wan Said (Alm) mengajarkan tari dan musik kepada Bapak Mat'ani, Bapak H. Sani (Alm), Bapak Nalen (Alm) di kediamannya di Desa Karimunting, pada saat itu penari dan pemusik yang diajarkan berusia sekitar 13-19 tahun dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Alat musik yang digunakan yaitu gambus, beruas, dan juga rumba. Pada tahun 1949 penampilan tari *Jepin Tammbong Enam* tidak menggunakan riasan,

mereka hanya merapikan rambut saja. Untuk kostum atau busana yang digunakan yaitu baju teluk belanga berwarna kuning, kain belat genteng (kain yang digunakan pada bagian pinggang hingga lutut) berwarna hijau, dan ikat kepala berwarna kuning dan hijau. Properti yang digunakan yaitu *Tambong* atau kayu yang terbuat dari kayu jati berukuran sekitar 90 cm dan terdapat kerincing disetiap ujung *Tambong*.

Setelah tampil pada acara penyambutan kedatangan Wakil Presiden Republik Indonesia, tarian ini tidak pernah ditampilkan kembali, hanya saja mereka melakukan latihan-latihan untuk persiapan jika ada permintaan untuk tampil kembali. Pada tahun-tahun selanjutnya mulai muncul tarian-tarian tradisi yang baru yang mereka pelajari, tarian-tarian tersebut mulai berkembang di Desa Karimunting dan tari *Jepin Tambong Enam* mulai tidak dipentaskan kembali.

Eksistensi Tari *Jepin Tambong Enam* pada Tahun 1977-1994

Pada tahun 1977 berdirilah sebuah sanggar dengan nama Sanggar Gembira yang diketuai oleh Bapak Nalen (Alm) yang merupakan pemusik dari tari *Jepin Tambong Enam* pada tahun 1949. Sanggar tersebut mulai dikenal oleh kalangan masyarakat di Desa Karimunting, dan anak-anak sekolah tingkat SD, SMP, juga SMA banyak yang masuk menjadi anggota di Sanggar Gembira yang ingin menjadi penari serta pemusik. Mereka diajarkan tarian-tarian tradisi dan juga musik pengiringnya, diharapkan dapat menjadi penerus generasi untuk mengembangkan kesenian tradisi yang ada di Desa Karimunting.

Bapak Nalen (Alm) bertemu Bapak H. Imdy (Alm) dan Bapak Ruslan di Desa Karimunting. Setelah akrab Bapak Nalen (Alm) mengajak mereka untuk ikut bergabung dalam berkesenian. Bapak Nalen (Alm) mengajarkan tarian-tarian tradisi kepada peserta didiknya sekaligus mengajarkan musik kepada Bapak H. Imdy (Alm) dan Bapak Ruslan.

Sanggar Gembira sudah mulai dikenal oleh masyarakat di Desa Karimunting, dilihat dari seringnya diminta untuk tampil pada acara-acara

yang diselenggarakan di desa tersebut seperti acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan juga pernah diminta untuk memeriahkan acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap pada tanggal 17 Agustus. Mereka melakukan latihan 2-3 kali dalam satu minggu, namun apabila mereka diundang untuk tampil mengisi acara mereka melakukan latihan rutin setiap harinya. Tari-tari tradisi yang muncul dan mulai dikembangkan oleh Sanggar Gembira yang diketuai oleh Bapak Nalen (Alm) di Desa Karimunting, mulai dikenal oleh masyarakat.

Eksistensi Tari *Jepin Tambong Enam* pada Tahun 1995-2019

Bapak H. Sani (Alm) ingin mengenalkan kembali tari *Jepin Tambong Enam* di Sanggar Gembira pada tahun 1995 yang sempat berhenti eksis diakibatkan munculnya tarian-tarian yang baru sejak setelah tampil pertama kali pada tahun 1949 agar tarian tersebut dapat dikenal kembali oleh masyarakat. Bapak H. Sani (Alm) mengajarkan kepada anak-anak sanggar satu diantaranya yaitu Ibu Suratmi dan mulai melakukan latihan-latihan rutin di Sanggar Gembira di kediaman Bapak Nalen (Alm) yang pada saat itu masih menjadi ketua dari Sanggar Gembira.



Gambar 1. Dokumentasi pada saat latihan tari *Jepin Tambong Enam* di Kediaman Bapak Nalen.

Bapak H. Sani bersama rekan yang lain yaitu Bapak Mat'ani dan Bapak Nalen yang juga merupakan seniman tari *Jepin Tambong Enam* pada tahun 1949 mengajarkan tarian tersebut kepada peserta didik yang ada di Sanggar Gembira. Tari tersebut mulai dikenalkan kepada

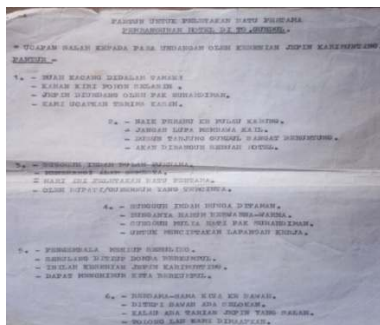
masyarakat di Desa Karimunting, ketika Sanggar Gembira mendapat permintaan penampilan pada suatu acara maka mereka menampilkan tari *Jepin Tammbong Enam* agar tarian tersebut dapat dikenal oleh banyak orang.



Gambar 2. Properti Tammbong yang digunakan dalam tari Jepin Tammbong Enam.

Properti dalam tarian ini adalah kayu panjang bulat yang disebut *Tammbong* terbuat dari kayu jati dengan panjang sekitar 90 cm dan juga tambahan kerincing pada ujung-ujung *Tammbong*, kerincing itu sendiri tidak hanya digunakan sebagai properti tetapi juga menjadi bagian dari musik tari tersebut.

Dalam tarian ini penari tidak hanya menari saja tetapi juga bersyair pada bagian pembuka dan kemudian setelah mulai bergerak dilanjutkan oleh pemusik yang melantunkan syair yang berisikan sholawat ataupun pantun yang isinya tergantung dari acara yang sedang berlangsung dengan diiringi alat musik berupa beruas (kecipung), rumba dan gambus.



Gambar 3. Dokumen lirik pantun tari Jepin Tammbong Enam.

Tata rias yang digunakan dalam tarian ini awalnya tidak menggunakan riasan apapun, namun karena mengikuti perkembangan zaman sudah menggunakan riasan yang sederhana hanya untuk mempertegas wajah saja tetapi tidak mengubah bentuk wajah aslinya. Busana yang dikenakan pada penari laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yaitu baju teluk belanga berwarna kuning, celana berwarna kuning, kain belat genteng (kain yang digunakan pada bagian pinggang hingga lutut) berwarna hijau, dan ikat kepala berwarna kuning dan hijau, hanya saja rambut penari perempuan diikat dan boleh menggunakan kerudung baru menggunakan ikat kepala. Tari *Jepin Tammbong Enam* pun mengalami perubahan pada ikat kepala yang digunakan pada tari tersebut. Ibu Suratmi mengganti ikat kepala yang awalnya terbuat dari kain menjadi terbuat dari kertas karton yang dilapisi dengan kertas metalik atau kertas kilap yang berwarna kuning dan hijau. Ibu Suratmi mengganti ikat kepala tersebut dikarenakan sudah banyak yang hilang dan rusak, pada saat itu pun sangat susah menemukan tukang jahit dan Ibu Suratmi menggantinya dengan karton untuk mempermudah mendapatkan bahan-bahannya dan mudah untuk membuatnya.



Gambar 4. Busana dan Properti yang digunakan penari dari tari Jepin Tammbong Enam.

Faktor-Faktor Pendukung Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang

Sanggar Rukun Bersama merupakan suatu perkumpulan orang untuk melakukan kegiatan berkesenian yang bertujuan untuk melesterikan dan mengembangkan kesenian-kesenian yang ada di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Sanggar Rukun Bersama merupakan satu dari antara Sanggar yang ada di Desa Karimunting yang bergerak di bidang kesenian baik itu musik maupun tari, tari tradisi yang berkembang di Sanggar Rukun Bersama satu diantaranya adalah tari *Jepin Tammbong Enam*.

Pada tahun 1977 sanggar ini diketuai oleh Bapak Nalen (Alm), beliau mendirikan sanggar yang awalnya bernama “Sanggar Gembira” dan mulai berkembang di Desa Karimunting. Sanggar Gembira dibuat agar memudahkan untuk berproses dan ada tempat bagi masyarakat yang ingin mengembangkan bakat berkeseniannya. Beliau mengajak anak-anak mulai dari anak SD, SMP, SMA bahkan mengajak masyarakat setempat tanpa membatasi usia. Pada tahun 2000 Bapak Nalen wafat, kemudian pada tahun 2003 Ibu Suratmi mengganti nama “Sanggar Gembira” menjadi “Sanggar Rukun Bersama” dan diharapkan dapat menjadi tempat yang bisa digunakan bagi masyarakat untuk menyalurkan bakat-bakat yang ada terutama tari dan musik. Banyak acara-acara yang mengundang Sanggar Rukun Bersama untuk tampil agar dapat menghibur di acara yang diselenggarakan.

Partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu kegiatan atau usaha seperti mempertahankan kembali kesenian yang ada di Desa Karimunting. Adapun bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat diantaranya yaitu adanya undangan dalam acara pernikahan, khitanan, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan acara-acara besar lainnya. Antusias masyarakat (antusias masyarakat dengan senang hati turut serta menyaksikan pementasan kesenian tari *Jepin Tammbong Enam*), memberikan dana sebagai honor ucapan terima kasih karena telah

ikut memeriahkan acara. Pelestarian dimaksudkan untuk mengembangkan suatu kesenian agar tetap diterima dalam masyarakat yang sudah modern.

Adanya dukungan masyarakat dengan masih menggunakan tari *Jepin Tammbong Enam* untuk memeriahkan berbagai acara mereka, hal tersebut sangat membantu sanggar ini untuk tetap melestarikan kesenian yang ada sekaligus memperkenalkan kesenian tari *Jepin Tammbong Enam* agar tarian ini tetap eksis di masyarakat.

Dukungan dari berbagai pihak dalam masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karimunting masih menganggap penting seni pertunjukan sebagai salah satu bagian dari struktur yang ada di masyarakat. Beberapa faktor pendukung di atas menandakan bahwa secara umum tanpa ada masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan akan sulit bertahan. Karena pada dasarnya kebudayaan lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh masyarakat itu sendiri.

Faktor pendukung yang sangat mempengaruhi kelestarian kesenian daerah (tradisional) satu diantaranya adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian seni budaya dan pengembangan wisata budaya. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan komunitas seni setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya.



Gambar 5. Alat musik Beruas.

Kerjasama pemerintah setempat diwujudkan dengan mengundang Sanggar Rukun Bersama pada acara HUT Pemerintahan Kabupaten Bengkayang dan HUT RI 17 Agustus di Kantor Bupati Satu Atap Kabupaten Bengkayang, memberikan honor yang bisa dibilang cukup untuk dibagikan kepada penari dan juga pemusik. Salah satu cara mendukung pelestarian kesenian daerah (tradisional) adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan fasilitas kepada organisasi kesenian tradisional untuk pelaksanaan kegiatannya dalam rangka pelestarian kesenian tradisional.



Gambar 6. Alat musik Rebana.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Mat'ani, diberikan bantuan dana yang diberikan sebesar 95 juta oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pusat di Jakarta sebagai upaya pengembangan Sanggar Rukun Bersama dan digunakan untuk membeli alat-alat yang akan digunakan untuk mengembangkan Sanggar Rukun Bersama.



Gambar 7. Busana bantuan untuk Sanggar Rukun Bersama.

Faktor-Faktor Penghambat Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Suratmi, beliau mengatakan bahwa kalangan remaja saat ini banyak yang menganggap kesenian jepin adalah sesuatu yang kolot, beliau bahkan pernah berinisiatif jika ada latihan-latihan beliau memberikan uang jajan kepada anak-anak yang ikut latihan agar mereka merasa semangat ketika latihan. Bapak Mat'ani mengatakan bahwa sangat ingin mengajarkan musik tradisi kepada generasi yang baru tetapi tidak ada yang berminat untuk meneruskan kesenian tersebut.

Bapak Ruslan pun berpendapat bahwa tari *Jepin Tammbong Enam* ini sudah diakui oleh masyarakat setempat, namun kurang minat dari anak-anak untuk mempelajarinya, beliau pun mengatakan bahwa jika ada permintaan penampilan barulah anak-anak semangat untuk latihan, jika tidak ada maka mereka pun jarang bahkan tidak pernah datang ke Sanggar Rukun Bersama. Jika sudah tidak ada lagi generasi muda yang mempelajari tarian ini maka akan mempengaruhi keeksistensian terhadap tari *Jepin Tammbong Enam* dan tari tradisi yang lainnya.

Walaupun pada dasarnya teknologi memiliki dampak positif diantaranya yaitu memudahkan untuk berkomunikasi, memudahkan mendapatkan informasi-informasi yang ada diseluruh dunia, namun juga banyak memiliki dampak negatif dari timbulnya teknologi. Seperti yang dialami oleh Sanggar Rukun Bersama ini, anak-anak sanggar yang sudah mengetahui teknologi banyak yang meninggalkan tradisi daerah terutama di Desa Karimunting, karena dengan teknologi anak-anak lebih mudah mengakses segala informasi yang ada didunia ini dan lebih menyukai budaya luar yang dianggap lebih menarik dari pada budaya tradisi di daerah sendiri.

Tidak adanya anggota yang bisa mendokumentasikan di setiap penampilan tari *Jepin Tammbong Enam*, atau kurangnya mendokumentasikan keberadaan tari *Jepin Tammbong Enam* membuat tarian ini tidak bisa

terpublikasi di media masa. Sehingga kurangnya memanfaatkan dan belum bisa beradaptasi dengan teknologi saat ini. Kurangnya pemanfaatan terhadap kemajuan ilmu teknologi dengan baik termasuk dalam hal menghambat eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam*.

Upaya Mengatasi Hambatan Eksistensi Tari *Jepin Tammbong Enam*

Menumbuhkan Minat Masyarakat terhadap kesenian tradisional diperlukan pengetahuan tentang asal mula kesenian tersebut sehingga dapat berkembang dalam masyarakat. Hal ini lah yang tidak diketahui oleh sebagian besar generasi muda masyarakat di Desa Karimunting sehingga tari *Jepin Tammbong Enam* sulit berkembang. Para orang tua hendaknya dapat mengenalkan sejak dini kepada anak-anak tentang kesenian tradisi daerah khususnya tari *Jepin Tammbong Enam* serta membawa anak-anak ketika ada pertunjukan tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting.

Dari sini lah generasi akan tumbuh meskipun tidak secara langsung untuk meminati kesenian tersebut. Selain itu, pemerintah dan masyarakat dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan tradisi daerah, dan melibatkan anak-anak muda untuk berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut, yang kemudian akan berdampak positif bagi anak-anak generasi muda yang akan mencintai tradisi yang telah tumbuh dan berkembang di daerah setempat khususnya di Desa Karimunting, yaitu tari *Jepin Tammbong Enam*. Kegiatan positif ini di maksudkan untuk tetap menjaga eksistensi dari tarian tersebut.

Hendaknya tuan rumah atau yang menyelenggarakan acara bisa lebih mengerti kondisi yang dialami oleh sebuah sanggar atau komunitas. Hendaknya memberikan tarif yang sesuai agar penghasilan yang didapat cukup untuk para penari dan pemusik, dan juga bisa untuk biaya perawatan kostum, dan alat musik. Pengajuan bantuan dana seperti memberikan proposal ke pemerintah daerah seperti Kepala Desa, Camat, dan juga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bengkayang, sudah pernah dilakukan.

Sanggar Rukun Bersama pernah mendapatkan bantuan dana, tetapi sangat jarang. Bantuan pemerintah daerah yang pernah diterima berupa uang tunai senilai 500-600 ribu, dan juga hanya sebatas mengundang Sanggar Rukun Bersama untuk tampil dan memberikan mereka honor karena telah tampil di acara yang di selenggarakan. Acara-acara yang diselenggarakan seperti acara Hari Ulang Tahun Kabupaten Bengkayang dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Desa Karimunting dan juga di Kabupaten Bengkayang.

Pemerintah seharusnya bisa menyelenggarakan suatu pementasan dalam rangka menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesenian tradisi daerah dan bisa mengundang seniman-seniman daerah, sanggar-sanggar, komunitas-komunitas, dari setiap daerah, dari setiap kabupaten atau kota untuk dapat menampilkan tarian tradisi dari masing-masing daerah. Seperti Sanggar Rukun Bersama, pasti sangat bersemangat jika diadakan acara seperti itu, dan juga dapat menumbuhkan minat anak-anak generasi muda untuk tetap dapat mempertahankan tarian tradisi khususnya tari *Jepin Tammbong Enam*.

Kontribusi Tari *Jepin Tammbong Enam* di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang Pada Media Pembelajaran Seni Tari Dalam Pembelajaran Seni Budaya

Dalam hal ini tari *Jepin Tammbong Enam* dikontribusikan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Dengan mempelajari setiap gerakan yang ada pada tari *Jepin Tammbong Enam*, guru dapat menjelaskan kepada peserta didik mengenai sejarah, eksistensi atau keberadaan dalam tari *Jepin Tammbong Enam*. Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan kepada guru untuk menjadikan referensi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah khususnya dalam bidang seni tari. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tari *Jepin Tammbong Enam* dapat dibagi menjadi dua yaitu praktik dan teori. Siswa dapat mempelajari tentang teori dalam penelitian ini seperti mempelajari sejarah

dan perkembangannya, bagaimana eksistensinya dari tari *Jepin Tammbong Enam* yang ada di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari *Jepin Tammbong Enam* merupakan tari tradisional yang diciptakan dan dikembangkan di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Eksistensi adalah keberadaan suatu kebudayaan yang tercipta yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu sehingga menjadi ada dan berkembang sesuai dengan bagaimana cara manusia mengaktualisasikannya sehingga keberadaannya bisa tetap bertahan dengan mengalami kemajuan atau bahkan mengalami kemunduran. Faktor pendukung keberadaan tari ini sebagai berikut: (a) Sanggar Rukun Bersama (b) Dukungan Masyarakat (c) Dukungan Pemerintah. Faktor Penghambat keberadaan tari ini sebagai berikut: (a) Faktor kurangnya Minat Masyarakat (b) Kesadaran Masyarakat untuk Mendokumentasikan. Upaya mengatasi hambatan Eksistensi tari *Jepin Tammbong Enam* adalah sebagai berikut: (a) Menumbuhkan Minat Masyarakat (b) Peningkatan Sumber Pembiayaan Sanggar Rukun Bersama.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan untuk memberikan saran kepada pembaca agar tetap mencintai dan tidak lupa untuk mempelajari eksistensi tari tradisi yang terdapat di daerah setempat maupun di daerah lain, agar dapat mengetahui dan mengenal

keberadaan tari tersebut sehingga bisa terjaga dan dilestarikan bersama demi menjaga kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah setempat. Untuk itu beragam kebudayaan yang ada seperti tari *Jepin Tammbong Enam* patut untuk dijadikan bentuk tulisan karya ilmiah agar dapat dengan mudah dipelajari oleh generasi muda. Dalam penelitian yang peneliti lakukan tentu saja terdapat kekurangan khususnya dibidang penyajian tari, analisis musik iringan, analisis pola pukul, struktur gerak dari tari *Jepin Tammbong Enam*, karena pada penelitian ini hanya membahas nama dari pembuka, inti dan penutup tari *Jepin Tammbong Enam*, untuk itulah penelitian selanjutnya bisa mengambil focus penelitian tersebut dan menjadikan penelitian ini sebagai kajian literaturnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi.(2017). *Metodologi penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nika, Maritfa, dan Mohammad Mukti.(2013). *Jurnal Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Solo: ejournal Undip.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaryono dan Edo Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.